

## PEMBINAAN ANAK JALANAN DALAM MEMBACA AL QUR'AN MELALUI PENGAJARAN METODE UMMI DI PROBOLINGGO

Abdul Hamid<sup>1</sup>, Abdul Mahfud<sup>2</sup>, M. Jadid Khadavi<sup>3</sup>, Ulil Hidayah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

<sup>1</sup>[hamid.prolink07@gmail.com](mailto:hamid.prolink07@gmail.com) <sup>2</sup>[nurmahfud113@gmail.com](mailto:nurmahfud113@gmail.com)

<sup>3</sup>[jadid.boyz@gmail.com](mailto:jadid.boyz@gmail.com) <sup>4</sup>[ulilhidayah31@gmail.com](mailto:ulilhidayah31@gmail.com)

### Abstrak

Studi pembinaan dapat disebut juga Participatory Action Research (PAR) dilakukan berlandaskan dari kasus yang dialami seorang anak jalanan. Beberapa permasalahan dari anak-anak jalanan secara sosial mereka terpinggirkan dan tereliminasi dari keluarga. Pada rata-rata pembelajaran seseorang anak jalanan amat relatif kecil untuk dilakukan. Termasuk pula susahnya perekonomian, dan pemahaman agama yang tengah kurang baik. Fokus studi ini guna membina kemampuan membaca serta mengajipada seorang anak jalanan. Tujuan berkenaan pembinaan yang dilaksanakan yakni supaya anak jalanan mempunyai keahlian membaca juga mengaji dengan matang. Secara psikologis juga berkesinambungan bisa mengakhirikeseringan anak terjun untuk mencari uang ke jalanan. Metode yang menjadi studi ini deskriptif kualitatif dengan jenis studi deskriptif analitis mencari kasus yang ada. Dilandasi dengan tujuan guna memperbaiki situasi anak jalanan yang masih banyak nampak di jalan. Hasil Studi ini merumuskan bahwa pembinaan keahlian membaca Al-Qur'an anak jalanan yang berada dalam lingkungan Probolinggo secara garis besar cukup baik dan sebagian telah terampil setelah terbina. Diperlukan pembinaan rutin seorang pengajar berpengalaman, sebab banyak diantara mereka telah paham betapa pentingnya kemampuan mengaji dengan terampil. Beberapa anak jalanan pula menginginkan dorongan untuk kembali sadar memikirkan alangkah bernilainya ilmu Al-Qur'an terhadap keberlangsungan hidup. Dalam melaksanakan pembinaan, peneliti memakai prosedur Ummi sesuai tahapan yang bervariasi. Semacam melatih diri sembari bermain supaya tidak jenuh, diberikan pula motivasi kehidupan agar mereka lebih sadar dan sanggup memilih menjalani kehidupan yang seharusnya.

**Kata Kunci:** Anak Jalanan, Pembinaan Mengaji, Metode Ummi

### Abstract

*A coaching study, also known as Participatory Action Research (PAR), is carried out based on the case of a street child. Some of the problems of street children are that they are socially marginalized and eliminated from the family. On average, the learning of a street child is very relatively small to do. This includes the difficulty of the economy, and a poor understanding of religion. The focus of this study is to develop the ability to read and recite the Koran in street children. The goal regarding the development carried out is so that street children have the ability to read and recite the Koran carefully. Psychologically, it can also end the frequency of children going out to make money on the streets. The method used in this study is descriptive qualitative with a descriptive analytical study looking for existing cases. It is based on the aim of improving the situation of street children who are still seen on the streets. The results of this study conclude that the development of the Qur'an reading skills of street children who are in the Probolinggo environment is generally quite good and some have been skilled after being nurtured. Regular training of an experienced teacher is needed, because many of them already understand how important it is to be able to recite the Koran*

*skillfully. Some street children also want encouragement to come back to their senses to think about how valuable the knowledge of the Qur'an is for survival. In carrying out the training, researchers used the Ummi procedure according to various stages. A kind of training themselves while playing so they don't get bored, life motivation is also given so that they are more aware and able to choose to live the life they should.*

**Keywords:** *Street Children, Koran Guidance, Ummi. Method*

## PENDAHULUAN

Anak jalanan adalah sumber permasalahan sosial yang kerap menjadi perbincangan dalam kehidupan masyarakat. Dari sepanjang jalan yang ada di beberapa wilayah Indonesia sering kita jumpai anak-anak yang menghabiskan waktunya dijalan untuk mencukupi perekonomian hidupnya, terutama di beberapa tempat keramaian. Seperti pasar, halte, stasiun, lampu lalu lintas, pusat perbelanjaan, dan berbagai tempat umum yang penuh keramaian. Sehubungan dengan kehidupan mereka paling utama dalam Mengenai ekonomi mereka melaksanakan aktivitas mengamen, mengemis, mencari botol sisa, buruh kasar, loper surat kabar, pembersih mobil, serta lain semacamnya.

Penyebaran anak jalanan yang ada di beberapa wilayah Indonesia menimbulkan permasalahan sosial yang sangat serius. Masalah sosial tidak berdiri sendiri, artinya masalah sosial di masyarakat dihasilkan dari kondisi dan perlakuan. Krisis moneter yang melanda Indonesia juga diperparah dengan terjadinya situasi saling percaya dan darurat moral yang seolah melengkapi permasalahan di negeri ini. Hal ini menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kemiskinan. Dampak dari tingkat pendidikan orang berumur pula yang kecil menyebabkan tumbuh kembang anak turut terpengaruh, mereka kurang antusias menempuh pendidikan disebabkan orang tuanya tidak dapat memusatkan buah hatinya, yang terutama sang anak dapat menulis itu telah dikira cukup, untuk berikutnya tergantung kemauan mereka(Siagian, 2021).

Makna pendidikan dapat dicermati dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pembelajaran nasional, yang artinya: Pembelajaran nasional berperan dalam meningkatkan keterampilan dan membentuk karakter yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik. Sehingga menjadi terdidik, agamis dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, inovatif, cakap, mandiri dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab(UUD RI No. 20, 2003). Pada hakikatnya semua pendidikan itu mempunyai tujuan yang sama yakni menyelenggarakan pendidikan yang mencetak karakter anak agar bisa hidup mandiri, supaya bisa melestarikan adat istiadat yang ada dalam kehidupan di masyarakat. Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan yang diinginkan oleh Pendidikan Agama. Ada juga tujuan pendidikan agama: Untuk menciptakan perilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan pendidikan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan pola pikir manusia ke arah yang benar. Karena, ajaran itu sudah menjadi pandangan hidup mereka untuk kehidupan Dunia Akhirat.

Keberadaan anak jalanan yang ada di beberapa wilayah kota Probolinggo lumayan memprihatinkan. Yang mana anak jalanan di Probolinggo ini nyatanya tidak memiliki profesi dan telah tidak menempuh pendidikan lagi. Di Probolinggo nyatanya ada banyak anak jalanan yang mayoritasnya putus sekolah. Di sebagian tempat lampu merah di Probolinggo, anak jalanan membuat suatu federasi grub semacam komunitas yang dikoordinator oleh satu orang selaku ketuanya yang bernama Tono. Serta aspek pemicu mereka jadi anak jalanan merupakan minimnya perhatian ditambah lagi lemahnya perekonomian keluarganya. Alhasil pemikiran mereka kurang, terlebih lagi bayaran buat menempuh pendidikan tidak mampu sehingga mereka putus sekolah. Terdapat pula yang telah berkeluarga serta memiliki seseorang anak. Namun tanggung jawab itu tidak cukup mampu menafkahi keluarganya.

Dalam situasi mereka yang tidak bisa meneruskan sekolah, membacapun mereka tunanetra. Terlebih lagi wawasan mereka membaca Al-Qur'an yang lumayan terbengkalai.

Dari sebagian tempat anak jalanan yang terdapat di Probolinggo, lumayan banyak anak yang sedang sedikit faham dalam mengaji kitab Al-Qur'an. Pembelajaran moral untuk anak jalanan pula amat dibutuhkan supaya menjadi insan yang taqwa serta bermoral, sebab pembelajaran ialah buktiusaha mengubah sikap, tindakan, wawasan serta kehidupan tiap hari dengan sesama orang (Suryadarma & Haq, 2015).

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa tahapan, yakni pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, semua itu adalah kegiatan belajar yang harus kita lalui. Tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Membentuk perilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan pendidikan; Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengarahkan manusia ke jalan Allah SWT karena pengajaran mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat (Zaman, 2018).

Sebagai umat Islam kita wajib mempelajari Al-Qur'an sebagai bentuk wujud iman kita kepada Kitab Allah, yaitu Kitab suci Al-Qur'an dan merupakan pedoman hidup bagi kita semua. Salah satu cara agar kita bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, maka kita harus rutin membacanya setiap hari. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa belajar membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah dihadapan Allah SWT. Membimbing anak membaca catatan Al-Qur'an merupakan bentuk pelampiasan terhadap hak-hak anak. Adalah hak mengasuh dengan tujuan agar kelak di akhirat anak terhindar dari siksa neraka.

Masih banyak anak jalanan yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan berimplikasi dalam melaksanakan ibadah. Membaca doa yang berasal dari bacaan Al-Qur'an akan mengurangi kehusu'an kita tanpa mengetahui lafadnya, terlebih jika diamalkan setiap hari selesai sholat. Pengajaran membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara terus menerus dan istiqomah. Dan yang sangat berpengaruh dalam mengajari anak untuk belajar istiqomah dalam melaksanakan sesuatu adalah pendidikan keluarga. Karena keluarga adalah pendidik yang pertama dalam tahapan pendidikan, dan keluarga tempat yang terbaik untuk mendidik anak. Pendidikan yang baik adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah (Siswanto & Widodo, 2019). Maka dari itu, kemampuan dan kelancaran anak dalam membaca Al-Qur'an tergantung keistiqomahan anak tersebut dalam belajar bacaan Al-Qur'an. Pembinaan ini bisa diterapkan di beberapa wilayah Kota Probolinggo yang saat ini sedang dibahas oleh peneliti.

Kegiatan anak jalanan di Probolinggo sekarang kerap menjadi perhatian peneliti sendiri sebagai Mahasiswa, untuk melakukan kegiatan pembinaan terhadap seorang anak jalanan. Karena menurut peneliti yang seharusnya seorang anak bersekolah itu malah turun kejalan untuk mengamen dan meminta-minta. Keberadaan sekolah, khususnya pendidikan yang dibawah naungan Kemenag, seperti TPQ, madrasah, dan pesantren baik pendidikan formal maupun informal yang kesemuanya itu tidak lain sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama. Semua itu adalah salah satu solusi efektif untuk mengatasi kondisi anak jalanan sehingga pemerintah memberdayakan mereka pada saat ini (Syaepul Manan, 2017). Hal ini dikarenakan adanya lembaga pendidikan termasuk didalamnya terdapat madrasah yang memasukkan nilai-nilai akhlaq yang membentuk karakter anak sesuai harapan visi dan misi madrasah. Nilai positif juga dirasakan oleh masyarakat bahwa mata pelajaran agama Islam yang ada di madrasah bisa mengimbangi mata pelajaran umum yang ada. Sangat miris sekali kondisi anak jalanan, yang mana ilmu pengetahuan sangat kurang yang sangat penting untuk diri anak jalanan juga kemajuan bangsa. Maka *Participatory Action Research* kali ini peneliti mengambil gagasan tema pembinaan membaca Al-Qur'an kepada seorang anak jalanan untuk *transfer knowledge* sekaligus pembinaan karakter kepada anak jalanan. Agar bermanfaat untuk

kelangsungan hidup paberbangsa jugabernegara di waktu selanjutnya dengan era modernisasi saat ini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Anak jalanan adalah anak yang melakukan kegiatan di jalanan dengan tujuan mencukupi perekonomiannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi walaupun kegiatannya seperti itu, mereka ternyata masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Identitas anak jalanan seringkali menjadi sorotan masyarakat, karena keberadaan mereka setiap harinya tidak kurang dari 4 jam untuk stanbay di beberapa tempat keramaian yang ada di wilayah kota Probolinggo. Mereka melakukan hal-hal seperti mengamen, mengemis, menjual koran, membersihkan kaca mobil pengendara, mencari botol bekas, dan aktivitas lainnya. Penampilannya sangat lusuh, pakaiannya tidak kotor, terawat, dan mobilitasnya sangat baik. Munculnya anak jalanan disebabkan oleh angka kemiskinan yang sangat tinggi, sehingga mereka memilih hidup di jalanan, yang menurutnya lebih hidup bebas. faktor eksternal juga mempengaruhi mereka, seperti lingkungan yang kurang mendukung. Hal seperti inilah yang melatarbelakangi tingginya jumlah anak jalanan. Dengan semakin banyaknya anak yang turun ke jalan, hak-hak anak tersebut tidak dapat dipenuhi secara memadai, seperti hak untuk bermain dan hak untuk belajar (Wardana, 2021).

Kedudukan anak jalanan dalam pandangan masyarakat merupakan suatu permasalahan sosial yang selalu menjadi bahan pembicaraan. Karena dengan banyaknya anak jalanan yang berkeliaran di beberapa jalan yang ada di wilayah kota Probolinggo, masyarakat merasa terharu karena disisi lain mereka telah kehilangan hak-hak mereka seperti, hak kasih sayang, hak sekolah dan hak atas pendidikan. Nasib anak jalanan sungguh sangat menyedihkan, dimana mereka harus kehilangan hak pendidikannya. Kementerian Sosial Republik Indonesia mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Mereka adalah generasi muda yang menjadi cita-cita harapan bangsa. (Jeklin, 2016).

Secara psikologi, anak jalanan adalah anak yang belum memiliki pembentukan mental emosional yang kuat. Disamping itu, mereka harus berjuang keras di dunia jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-hari. Dan hal itu sangat cenderung mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka (Daniel et al., 2013). Walaupun tidak semua anak jalanan berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, namun pada umumnya mereka turun ke jalan karena "tuntutan" untuk membantu perekonomian keluarga. Juga, kesenangan mereka untuk hidup bebas tanpa aturan, yang tidak tahu harus berbuat apa selain menjadi anak jalanan (Free is my Life). Parahnya, mereka memiliki kehidupan tanpa arah dan tujuan yang jelas dalam Kehidupan di masa depan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif. Tetapi ada juga yang berorientasi pada potensi anak, kemudian dikembangkan melalui pembiasaan sikap yang baik, serta pengajaran nilai-nilai akhlaq yang baik, dan pelatihan-pelatihan. melalui pendidikan agar anak dapat memelihara sifat-sifat yang baik dalam dirinya sehingga karakter akan melekat kuat sehingga terbentuk moralitas (Simanjuntak, 2013). Pendidikan itu persiapan untuk hidup, tetapi pendidikan itu sendiri harus ada pendidik. Dibutuhkan banyak orang terpelajar untuk memajukan negara Indonesia dan menyikapi globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal yang ada. Namun, kita bisa melihat banyak anak jalanan yang masih terlantar dan belum bisa mengenyam pendidikan. Mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas adalah hak setiap warga negara.

Masyarakat cukup dibuat resah dengan tingkah para anak jalanan yang menurut mereka mengganggu orang-orang sekitar. Tidak sedikit dari anak jalanan yang nekat mencuri karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan agar tetap hidup. Kecemasan masyarakat terhadap anak jalanan dikarenakan banyak dari antara mereka melakukan perbuatan menyimpang dan

hal-hal yang negatif lainnya, (Izzaty et al., 2014). Begitulah citra anak jalanan yang terbentuk di mata masyarakat. Tetapi, tidak bisa kita simpulkan bahwa semua anak jalanan adalah orang-orang bodoh. Kita pasti sudah tau sulitnya mencari pekerjaan di zaman sekarang ini, tetapi ini tidak memadamkan semangat mereka demi mendapatkan sesuap nasi. Banyak anak jalanan yang menjadi pengamen, ojek payung, dan juga berjualan. Minimnya pendidikan para anak jalanan juga membawa mereka ke hal-hal yang tidak sewajarnya. Mereka adalah anak yang umurnya masih kurang wajar untuk merokok, hingga ada yang menjual obat-obatan terlarang. Hal-hal negatif ini membuat masyarakat mengecap mereka sebagai "sampah masyarakat".

Kondisi anak jalanan yang ada di beberapa wilayah Indonesia cukup mengkhawatirkan karena permasalahan ini belum mendapat perhatian yang serius dari pihak pemerintah. Sebab secara fisik dan psikis mereka masih belum cukup dewasa dalam menghadapi permasalahan ini. Mereka menghabiskan waktunya di jalanan dengan melakukan aktivitas rutin untuk memenuhi ekonominya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat. Hal penting yang harus diperhatikan adalah anak jalanan yang terpaksa karena terkesan dirampas haknya secara fisik, psikis, ekonomi, dan sosial.

Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh tempat tinggal atau bergaul dengan teman sebayanya, tetapi mempersatukan pergaulannya dengan siapa saja. Gerak gerik anak jalanan sangat rentan sekali dalam aktivitas yang dilakukan dalam sehari-hari, terutama dari segi fisik, yang terkadang mengancam nyawanya. Dari tindakan yang dilakukan itu, seakan akan mereka menganggapnya biasa saja, padahal perbuatannya itu sangat membahayakan dirinya. Selain itu, anak jalanan juga memiliki kerangka budaya yang unik, mereka menjalin komunikasi yang baik dengan anak normal. Mereka juga berkomunikasi dengan orang lain seperti, petugas keamanan, teman nongkrong dan, lingkungan rumah singgah. Namun ada juga sebagian dari mereka yang cara komunikasinya sedikit berbeda dengan yang lain, hal tersebut disebabkan latarbelakang mereka yang berbeda. Yang membedakan cara komunikasi mereka dengan orang lain adalah pengaruh dari faktor lingkungan mereka masing-masing.

## **Kerangka Teori**

### **1. Metode Ummi**

Kegiatan belajar adalah kegiatan pengembangan pengetahuan yang dilakukan tanpa ada batasan waktu yang ditentukan, selama proses belajar berlangsung (Sagita & Zulkarnain, 2021). Belajar membaca bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan tata cara Ummi merupakan tata cara membaca bacaan Al-Qur'an yang dipelajari secara sistematis serta mengamalkan bacaannya. Disamping itu, tata cara ini juga memakai kaidah ilmu tajwid dengan memanfaatkan pendekatan tata cara ummi yang didorong oleh system penjaminan yang bermutu seperti, Pembinaan, Pengawasan, dan hafalan. (Afdal, 2016).

Tata cara Ummi ini mempunyai sebagian karakteristik ialah metode klasikal yang dibedakan menjadi beberapa metode. Perihal itu bermaksud memudahkan aturan metode membaca Al-Qur'an. Yang Pertama adalah guru harus faham terhadap kemampuan murid dalam menerima materi yang disampaikan. Yang kedua, murid harus memperhatikan dengan focus atas materi yang dituturkan guru. Selain terkenal dengan metode klasik, kaidah Ummi juga memberi tata cara membaca bacaan yang sulit dalam Al-Qur'an, yang dikenal dengan fawahitus suwar. Metode ummi memiliki standar kelulusan, bahwa murid ditarget menghafal Juz amma dalam jangka waktu tiga tahun, dan bisa membaca Al-Qur'an dengan benar serta memadai. Seorang murid juga harus bisa menyelesaikan kelas tajwid dan ghorib. (Rifa'i, 2018).

Kompetensi yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation telah dicapai siswa SDU Daar El-Dzikir dan siswa SDIT Research Insan dengan indikator kemampuan membaca

Al-Qur'an yaitu menurut tajwid dan Fashah (Hernawan, 2019). Dari tahun 2011 metode Ummi mulai terbit dan muncul ditengah-tengah banyaknya undang-undang yang ada. Tetapi metode ini mampu menunjukkan kualitasnya sebagai ordonansi terbaru. Prosedur tata cara Ummi berusaha mengutip positioning sebagai hubungan yang baik antara sekolah dengan lembaga pendidikan demi memastikan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada lembaga mereka. Semua itu ditegaskan kembali bahwa prosedur ini mudah dipahami, cepat dalam penguasaan materi, dan hasil yang memuaskan. Strategi yang digunakan oleh metode Ummi Foundation adalah bertujuan untuk dapat berkembang dengan cepat dan memberdayakan SDM daerah untuk meningkatkan operasional Ummi di daerahnya masing-masing. Sistem manajemen mutu terus dikembangkan agar kualitas metode dan produk tetap terjaga seiring dengan pesatnya perkembangan pengguna Prosedur Ummi.

## 2. Kelebihan Metode Ummi

### a) Metode yang berkualitas

Metode yang berkualitas mulai dari tingkat Pra TK hingga lulus SD yaitu memakai Jilid 1-6, sedangkan untuk Remaja/Dewasa juga disediakan buku ummi yaitu seperti, Ghorib Al-Qur'an, Tajwid Dasar, beserta alat peraga dan Metodologi Pembelajaran.



### b) Pendidik Berkualitas

Semua pendidik yang mengajar Al-Qur'an Metode Ummi diwajibkan melalui minimal tiga tahapan. Yakni Tashih, Tahsin dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Dengan kualifikasi Guru Metode Ummi, sebagai berikut:

1. Tartil membaca Alquran
2. Memahami Prosedur prosedur Ummi
3. Istiqomah membaca Al Quran setiap hari
4. Memahami metedologi ummi
5. Semangat dalam mendidik siswa
6. Selalu disiplin waktu
7. Kemampuan mendidik yang berkualitas
8. Sistem pendidikan metode ummi yang berkualitas

Sistem pendidikan yang berkualitas dikenal sebagai sepuluh sistem kualitas dasar Tata cara Ummi. Prosedur ummi ditentukan dengan menerapkan sepuluh sistem kualitas dasar untuk mencapai hasil premium untuk semua pengguna. Dasar kualitas merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Sepuluh Tata cara metode ummi merupakan manajemen itikad baik, sertifikasi guru, tahapan yang sehat, serta tujuan yang

jelas dan lengkap, penguasaan pembelajaran yang tidak berubah, waktu yang cukup, penalaran guru dan siswa yang seimbang, pengawasan internal dan eksternal, laporan kemajuan setiap siswa, dan ketuaprofesional (Hernawan, 2019). Ordonansi Ummi memiliki tampilan analitis dan alokasi waktu yang memadai, yang membuat ordonansi ini berbeda dengan ordonansi lainnya. Tahapan analisis adalah awal, konsepsi, penanaman teori, deskripsi, praktik atau keterampilan, penilaian, dan penutup.

## **METODE PENELITIAN**

Participatory Action Research (PAR) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis yang mencari permasalahan di Probolinggo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh niat untuk memperbaiki kondisi Probolinggo yang masih banyak terdapat anak jalanan. Secara deskriptif, pendidikan dan pengembangan pengetahuan anak jalanan masih rapuh. Data diperoleh dalam bentuk kata-kata yang merupakan salah satu sudut pandang subjek penelitian melalui observasi langsung dan wawancara. Serta bimbingan langsung terkait ilmu agama, akhlak, dan bacaan Al-Qur'an. Tepatnya berkumpul di titik lampu merah di Jalan Panglima Sudirman Probolinggo. Teknik penentuan informan dalam hal ini diambil dengan mencari pihak-pihak yang merupakan anak jalanan itu sendiri dan ketua dari anak jalanan tersebut.

Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan memilih subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang ada, yang sesuai dengan tema penelitian. Subyek ini merupakan keluarga sekunder yang mengkoordinir seluruh anak jalanan di sekitar wilayah Probolinggo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari data primer melalui pembinaan dan wawancara, observasi, dan pencarian data sekunder. Karena dalam penelitian kualitatif, fenomena seperti ini dipahami secara mendalam ketika mengumpulkan data. Pernyataan itu disampaikan dengan mengepung beberapa titik jalan dan beberapa tempat keramaian lainnya.

*Coaching* merupakan proses kegiatan perbaikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pemantapan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan semesta alam, agar segera diarahkan untuk menjwai dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai islami, akhlaq, dan agama untuk membentuk sikap lahir batin yang setia (Famularsih & Billah, 2014). Pembinaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan teratur serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang tersedia untuk mencapai tujuan (Simanjuntak, 2013). Dalam Pengabdian ini, pembinaan dan wawancara dilakukan sesuai dengan beberapa factor yang mempengaruhi kondisi anak jalanan tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam wujud Pengabdian ini adalah antara lain wawancara, pembinaan, informan, dan menanyakan hal-hal yang sesuai dengan Tema Pengabdian yang sudah ditentukan sebelum melakukan pengabdian ini. Dalam pengabdian Participatory Action Research (PAR), teknik yang digunakan adalah In-depth Choose. Artinya, peneliti melakukan pembinaan secara maksimal ketika mengajari anak jalanan dalam membaca Al-Qur'an melalui tata cara Ummi. Hasil subyek dari proses coaching ditulis dalam setiap sesi pertemuan langsung oleh peneliti di buku catatan, dokumentasi dan direkam dengan perekam suara di handphone. Sehingga data yang dibutuhkan dalam pengabdian ini dapat dikumpulkan secara maksimal dari mata pelajaran tersebut. Sedangkan jumlah informasi yang diambil secara acak dari setiap informasi terdiri dari anak jalanan di berbagai titik jalan dan tempat keramaian yang tinggal di wilayah Probolinggo. Selanjutnya teknik observasi dimana penelitian ini mengamati pola kehidupan anak jalanan itu sendiri.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil pembinaan yang dilakukan kepada anak jalanan di Probolinggo. Banyak terdapat anak jalanan kurang mampu membaca Al-Qur`an, rendahnya akhlak pada kelakuan mereka, serta wawasan yang amat kurang. Berbulan lamanya mereka menjadi sosok yang kurang pengawasan dan tidak peduli akan kontinuitas pendidikannya. Sebagian anak yang diinterview berterus terang tidak memiliki antusias belajar pada saat telah bersama dengan sahabat anak jalanan yang lain. Yang peneliti temui ada 8 anak jalanan di Probolinggo dikoordinator oleh Tono selaku pimpinan dari semua anak jalanan. Berikut nama-nama serta data anak jalanan yang peneliti temukan:

**Tabel 1**  
**Data anak jalanan yang terdapat di Probolinggo**  
**Mencapai 8 orang, seperti dalam tabel**

NO	NAMA	USIA	ALAMAT	PENDIDIKAN	STATUS ORANG TUA	PENDIDIKAN TERAHIR
1.	TONO	35 Thn	KEBONSARI	PUTUS SEKOLAH (SUDAH KELUARGA)	TINGGAL IBU	SD
2.	YOGA FATHUR ROZI	17 Thn	COKRO	PUTUS SEKOLAH	LENGKAP	SD
3.	ANTON	31 Thn	MUNENG	PUTUS SEKOLAH (BELUM KELUARGA)	LENGKAP	SD
4.	LIA	17 Thn	PAITON	PUTUS SEKOLAH	LENGKAP	SD
5.	DEDI	13 Thn	KEBONSARI	KELAS 6 SD	LENGKAP	-
6.	FATAN	13 Thn	SENTONO	KELAS 6 SD	LENGKAP	-
7.	DIMAS	10 Thn	KEBONSARI	KELAS 4 SD	TINGGAL IBU	-
8.	FAHRI	16 Thn	KEBONSARI	PUTUS SEKOLAH	-	SD

Sumber: Dokumentasi

Totalitas anak jalanan yang menjadi arahan“Participatory Action Research” dibimbing dengan cara formal serta informal kali ini. Dengan bermacam kegiatan-kegiatan guna menumbuh kembangkan antusias mengajiterhadap anak jalanan melalui Metode Ummi. Kegiatan ini disusun secara bertahap dan terjadwal setiap bulannya, hal ini bertujuan untuk menciptakan nilai kedisiplinan bagi anak jalanan.

Pembinaan ini dilakukan secara rutin dua kali pertemuan dalam satu minggu yaitu, pada hari Senin dan Sabtu selama tiga bulan. Aksi dimulai dengan sholat berjamaah, setelah itu pembinaan belajar membaca Al-Qur`an, Kemudian penanaman akhlaq, dan yang terakhir pembinaan kedisiplinan. Pada dasarnya mereka semua kurang dalam perihal pendidikan. Membaca saja masih banyak yang buta huruf. Tetapi anak jalanan mempunyai semangat untuk belajar, dan juga ada beberapa yang ingin melanjutkan sekolah. Tetapi rata-rata dari mereka semuanya terkendala dari sisi ekonominya yang kurang. Untuk itu peneliti kali ini fokus pada pengajaran mengaji metode Ummi, membaca, serta penanaman akhlak atau moral yang baik.







Kegiatan ini adalah kunjungan ke rumah singgah anak jalanan yang bersifat insidental untuk memantau perilaku anak jalanan dalam kegiatan dalam sehari-harinya. Kunjungan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui lebih lanjut tentang kondisi keluarga anak jalanan dan juga bertujuan untuk lebih dekat lagi dengan anak jalanan tersebut. Peneliti melakukan penelitian untuk meluncurkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan.

**Tabel 2**  
**Hasil Pembinaan Metode Ummi anak jalanan**  
**Terhitung Max 100 Selama 3 Bulan**

NO	NAMA	KEAHLIAN MENGAJI& MEMBACA	PENANAMAN AKHLAK
1.	TONO	80	60
2.	YOGA FATHUR ROZI	60	78
3.	ANTON	55	70
4.	LIA	90	88
5.	DEDI	65	80
6.	FATAN	80	50
7.	DIMAS	30	60
8.	FAHRI	70	90

**Keterangan:**

- 0-25 : Kurang
- 26-50 : Cukup
- 51-75 : Baik
- 76-100 : Sangat Baik

Adapun jumlah anak-anak jalanan,peneliti melalui wawancara dengan ketua komunitas anak jalananyang bernama Tono. Beliau mengatakan:

*“Untuk anggota yang bergabung berjumlah 8 (delapan) termasuk saya.”*

Artinya, jumlah tersebut bisa bertambah dan berkurang tergantung kondisi di lapangan. Adapun kesan anak-anak jalanan peneliti melalui wawancara dengan salah satu anggotakomunitas anak jalananmbk Lia, beliau mengatakan:

*"Saya sangat senang dan bersyukur karena telah diingatkan kembali betapa pentingnya fungsi mengaji dalam keberlangsungan hidup serta untuk bekal akhirat."*

Maknanya, pendalaman mengajiAl-Qur`an sudah cukup bagus tinggal dilatih lagi agar lebih terampil membacanya. Sehingga dapat memperbaiki kondisi buta huruf kepada anak yang kurang dalam pendidikannya. Senada dengan mas Dimas (salah satu anggota komunitas anak jalanan):

*"Aku sangat bersyukur dan bahagia karena kedatangan peneliti mampu membuat aku dapatmempelajari lebih membaca juga mengaji dengan bagus dan tertata."*

Senada pula dengan mas Fahri (salah satu anggota komunitas anak jalanan) beliau mengatakan:

*"Saya merasa diperhatikan dan dibina dengan kedatangan kalian kesini."*

Dalam hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa motivasi anak-anak jalanan terhadap kebiasaan dan pemahaman mengaji masih belum bisa dikatakan baik. Sehingga dibutuhkan pembinaan rutin mengaji agar perjalanan hidup mereka lebih berwarna dan berilmu bekal dunia hingga akhirat. Juga dapat memperbaiki masalah pendidikan anak jalanan di Probolinggo.

Pembinaan pemahaman berkenaanmembaca serta mengaji anak jalanan berada dalam lingkungan Probolinggo secara garis besar cukup baik dan beberapa sudah baik hanya membutuhkan pembinaan rutin terampil membaca karena banyak diantara mereka sudah mengerti betapa pentingnya dapat mengaji dengan mahir.

Pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak jalanan di lingkungan Probolinggo cukup praktis diberikan kepada anak jalanan sejak PAR ini dilakukan karena sebagian dari mereka membutuhkan motivasi untuk kembali sadar mengingat betapa pentingnya Al-Qur'an. sebuah pengetahuan adalah untuk bertahan hidup. Dan sebagai bekal akhirat, ditambah berbagai metode seperti belajar dua kali pertemuan dalam satu minggu, dengan senang hati kita mengajari anak jalanan tersebut tentang penanaman akhlak secara bertahap. Sehingga dengan keistiqomahan mereka dalam belajar akhlaq dalam kehidupan sehari-hari, mereka mulai sedikit faham tentang akhlaq yang baik itu bagaimana, meskipun tidak tidak maksimal. Tapi, setidaknya mereka sudah mengamalkan apa yang kita ajarkan.

Pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak jalanan di lingkungan Probolinggo yaitu dalam melakukan pembinaan peneliti menggunakan metode Ummi sesuai tahapannya juga menggunakan berbagai metode seperti belajar sambil bermain agar tidak bosan, juga diberikan motivasi hidup agar mereka lebih sadar dan mampu memilih jalan hidup yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian dari Participatory Action Research (PAR) yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan :

Peran guru dalam pendidikan anak jalanan di Probolinggo dapat disimpulkan sangat dibutuhkan. Lingkungan jalanan yang rindang dengan menjadikannya sebagai tempat yang nyaman untuk melakukan pembinaan terhadap anak jalanan sesuai dengan kondisi lingkungan anak jalanan. Pembinaan ini didukung oleh adanya Masjid di Lingkungan rumah singgah anak jalanan. Selalu berusaha meluangkan waktu untuk setiap anggota keluarga anak jalanan untuk dibina. Mereka mulai menerapkan materi pembinaan yang kita lakukan yaitu, saling menghormati dengan berkomunikasi secara santun. Dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan, Pembina berperan dalam segala hal, melihat bahwa pengabdian anak jalanan dapat disamakan dengan pola asuh. Anak jalanan memiliki banyak pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak membaca, dan mengaji setelah dibina. Anak jalanan dapat memahami dan mengalami peningkatan setiap bulannya. Materi yang diberikan kepada anak jalanan adalah sesuai kemampuan psikologinya masing-masing, dan mereka juga bisa mengembangkan keterampilan sesuai kemampuannya. Anak jalanan memiliki pemahaman tentang akhlaq yang baik, karena para pembina telah mengenalkan akhlak terpuji kepada mereka.

Peneliti selanjutnya menyarankan untuk memperluas hubungan anak jalanan dengan lembaga pemberdayaan, dalam mendapatkan fasilitas pengajaran yang ada sebagai media belajar dan menciptakan pembinaan yang unik. Sehingga mereka mempunyai wawasan pengetahuan yang luas tentang peran pembina dalam mendidik anak jalanan dengan harapan bisa mengurangi tingginya angka anak jalanan yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. (2016). *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. 1(1), 1–9.
- Daniel, S., Sulistyari, & Supriadi. (2013). Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Holidri Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(12), 1–10.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4095>
- Famularsih, S., & Billah, A. (2014). Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 88–113.  
<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.88-113>
- Hernawan, D. (2019). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2014). REALITAS ANAK JALANAN DI KOTA LAYAK ANAK TAHUN 2014. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–15.
- Jeklin, A. (2016). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. 1(1), 1–23.
- Rifa'i, A. (2018). MEMBACA AL-QURAN di SDIT IHSANUL AMAL ALABIO. *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, 2(2), 85–104.
- Sagita, Y. S., & Zulkarnain, R. (2021). Journal of Lifelong Learning Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al- Ma ' un. *Jurnal Of Lifelong Learning*, 4(2), 133–142.
- Siagian, G. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Simanjuntak. (2013). Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu tentang Inovasi Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2), 6–35.
- Siswanto, S., & Widodo, A. (2019). Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Sleman Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 59–73.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.

- <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>  
Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49–65.
- UUD RI RI No. 41. (2003). Presiden republik indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 1, 1–57.  
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Wardana, K. ardhya A. K. (2021). Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(5), 1–17.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129–146.